

**IMPLEMENTASI JAMAAH SALAT DZUHUR SEBAGAI UPAYA PENGUATAN
KECERDASAN SPIRITUAL SISWA DI SMPN 13 SURABAYA**

Hilyah Fuadina¹, Abdul Muqit²

^{1&2}Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹Hilyahfuadinajy@gmail.com

² h.abd.muqit@uinsa.ac.id

ABSTRACT

Spiritual intelligence plays a strategic role in shaping students' character and behavior, particularly in aspects of self-awareness, discipline, emotional control, and moral reasoning. However, the reinforcement of spiritual values in schools is often not systematically integrated into the learning process. Meanwhile, students' lives in the modern era are characterized by high academic, social, and emotional pressures. The demands for achievement, grade competition, and high expectations from teachers and parents often lead to stress and emotional exhaustion. In addition, the influence of social media fosters an instant, hedonistic, and competitive culture that can weaken students' empathy and moral character. This condition indicates the need to strengthen spiritual development so that religious values can be optimally internalized in students' daily lives. In this context, the practice of congregational Dzuhur prayer is considered an effective strategy for developing spiritual intelligence while instilling character values. This study aims to explore the implementation of congregational Dzuhur prayer as an effort to develop students' spiritual intelligence at SMPN 13 Surabaya. The research employs a qualitative approach with a case study design, using observation, interviews, and documentation to obtain comprehensive data. The findings show that the regular implementation of congregational Dzuhur prayer has a positive impact on improving students' discipline, emotional control, and spiritual awareness. Furthermore, this activity helps create a religious, harmonious, and respectful school environment among all members of the school community.

Keywords: *Dhuhr Prayer Congregation, Spiritual Intelligence, Character Education*

ABSTRAK

Kecerdasan spiritual memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan perilaku siswa, khususnya pada aspek kesadaran diri, kedisiplinan, pengendalian emosi, dan penalaran moral. Namun, penguatan nilai-nilai spiritual di lingkungan sekolah sering kali belum terintegrasi secara sistematis dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, kehidupan siswa pada era modern diwarnai oleh tekanan akademik, sosial, dan emosional yang tinggi. Tuntutan prestasi, persaingan nilai, serta ekspektasi dari guru dan orang tua kerap menimbulkan stres dan kelelahan emosional. Selain itu, pengaruh media sosial memunculkan budaya instan, hedonistik, dan kompetitif yang dapat melemahkan empati serta karakter moral

siswa. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya penguatan pembinaan spiritual agar nilai-nilai religius dapat terinternalisasi secara optimal dalam kehidupan siswa. Dalam konteks ini, pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah dipandang sebagai strategi efektif dalam mengembangkan kecerdasan spiritual sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah sebagai upaya pengembangan kecerdasan spiritual di SMPN 13 Surabaya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus, melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah secara rutin memberikan dampak positif terhadap peningkatan kedisiplinan, pengendalian emosi, dan kesadaran spiritual siswa. Selain itu, kegiatan tersebut turut membentuk iklim sekolah yang religius, harmonis, serta menumbuhkan sikap saling menghormati antarwarga sekolah.

Kata Kunci: Salat Dzuhur Berjamaah, kecerdasan spiritual, Pendidikan karakter

A. Pendahuluan

Pendidikan formal di Indonesia pada saat ini tidak lagi sekadar memprioritaskan aspek kognitif semata, melainkan juga mengakar kepada aspek afektif dan psikomotorik sebagai bagian integral dari pengembangan karakter anak didik. Salah satu dimensi yang kian mendapat perhatian adalah kecerdasan spiritual. Individu dengan kecerdasan spiritual yang baik cenderung memiliki ketenangan batin, keteguhan moral, serta daya tahan psikologis yang lebih tinggi dalam menghadapi tekanan hidup. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menjadi landasan penting bagi pembentukan kepribadian yang utuh dan berintegritas dalam kehidupan

modern yang penuh tantangan (Haryanto, 2023).

Di sisi lain, fenomena kehidupan kontemporer di sekolah banyak memperlihatkan bahwa siswa menghadapi tekanan akademik, sosial, dan emosional yang cukup besar. Tuntutan prestasi, persaingan nilai, serta ekspektasi tinggi dari guru dan orang tua kerap menimbulkan stres akademik dan kelelahan emosional pada siswa. Fenomena ini semakin rumit ketika kesadaran spiritual rendah menyebabkan siswa kesulitan mengelola emosi dan kehilangan ketenangan batin dalam menghadapi tekanan belajar (Rahmawati et al., 2024). Di era digital, penggunaan media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi

juga membentuk budaya instan, hedonistik, dan kompetitif di kalangan siswa. Pola ini berdampak pada menurunnya empati sosial dan melemahnya karakter moral, karena interaksi virtual yang dangkal mengurangi kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Sahab et al., 2025). Minimnya pembinaan spiritual di sekolah sering kali membuat nilai-nilai religius dan moral sulit terinternalisasi secara mendalam. Padahal, spiritualitas berperan penting sebagai mekanisme koping yang membantu siswa mengelola stres dan menjaga keseimbangan emosional. Kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan disiplin, karakter, serta kecerdasan spiritual peserta. Melalui pembiasaan tersebut, siswa didik (Izzah, 2024). diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki ketahanan mental menghadapi tantangan zaman.

SMP Negeri 13 Surabaya sebagai institusi pendidikan menengah pertama menunjukkan komitmen terhadap pengembangan kecerdasan spiritual dengan mengimplementasikan program jamaah salat Zuhur. Program ini tidak

hanya dimaksudkan sebagai ritual keagamaan semata, tetapi sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter, membangun disiplin, empati, serta kemampuan siswa dalam mengelola stress dan emosi negatif. Dengan begitu, program ini diharapkan dapat menjadi katalisator dalam peningkatan kesadaran spiritual siswa, serta mendukung terciptanya siswa yang seimbang antara intelektual, emosional, dan spiritual.

Namun, masih banyak pertanyaan yang perlu dijawab terkait dengan implementasi program jamaah salat dzuhur ini. Bagaimana mekanisme pelaksanaan jamaah salat Zuhur dapat meningkatkan kesadaran spiritual siswa? Sejauh mana program ini berkontribusi dalam membantu siswa mengelola stres dan emosi negatif? Dan bagaimana dampak pengaruhnya terhadap pembentukan karakter siswa termasuk disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian?

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi jamaah salat Zuhur sebagai upaya penguatan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 13 Surabaya, serta mengeksplorasi dampaknya terhadap pengelolaan emosi, stres, dan pembangunan

karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis pada pengembangan pendidikan karakter dan kecerdasan spiritual di Indonesia, serta menjadi acuan bagi sekolah-sekolah lain dalam merancang program serupa yang kontekstual dan efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alami, khususnya terkait implementasi program jamaah salat Zuhur sebagai bagian dari penguatan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 13 Surabaya. Desain studi kasus digunakan untuk mengkaji secara rinci dan komprehensif proses pelaksanaan program, pengalaman subjek, serta dampaknya terhadap aspek spiritual, emosional, dan karakter siswa (Yin, 2018; Fauzan et al., 2022).

Lokasi penelitian dipusatkan di SMPN 13 Surabaya, yang secara konsisten melaksanakan program jamaah salat Zuhur sebagai bagian dari budaya religius sekolah.

Penelitian dilaksanakan dalam rentang waktu mulai tanggal 25 Februari 2025 hingga 14 Mei 2025. Rentang waktu ini dipilih agar peneliti dapat melakukan observasi dan pengumpulan data secara berulang dan mendalam, sehingga data yang diperoleh bersifat akurat dan representatif.

Subjek dalam penelitian ini meliputi siswa dan guru yang secara langsung terlibat dalam program jamaah salat Zuhur. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan aktif, pemahaman mendalam, dan pengalaman mereka terhadap pelaksanaan program. Teknik purposive ini relevan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang kaya dan bermakna (Moleong, 2019; Skinner, 1965; Tisdell et al., 2025). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan jamaah salat Zuhur, termasuk pengamatan terhadap perilaku siswa, ketepatan waktu pelaksanaan, partisipasi, dan suasana keagamaan yang tercipta. Observasi dilakukan

secara partisipatif dan non-partisipatif untuk memperoleh data dari berbagai sudut pandang. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada siswa, guru PAI, dan kepala sekolah. Pertanyaan wawancara difokuskan pada persepsi, pengalaman, serta dampak program terhadap kehidupan spiritual dan emosional siswa. Teknik ini memungkinkan fleksibilitas sekaligus mendalam dalam eksplorasi informasi (Creswell & Poth, 2018).

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa agenda kegiatan sekolah, pedoman keagamaan, catatan kehadiran, dokumentasi visual, dan laporan program yang relevan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2019). Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi yang relevan, penyajian data disusun dalam bentuk naratif dan tematik, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam atas pola-pola yang ditemukan.

Untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas data, peneliti menggunakan triangulasi sumber (guru, siswa, kepala sekolah) dan triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi). Selain itu, dilakukan member checking untuk mengonfirmasi validitas temuan kepada para informan serta persistensi pengamatan melalui pengulangan observasi pada waktu dan konteks berbeda. Langkah-langkah ini sejalan dengan prinsip validitas dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2022; Syaifuddin, 2025);

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika penelitian, dengan memperoleh persetujuan dari informan melalui informed consent, menjaga kerahasiaan identitas, serta memastikan bahwa semua proses penelitian berlangsung tanpa paksaan dan sesuai dengan prinsip etika akademik.

C. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan Jamaah Salat Zuhur sebagai Kegiatan Rutin Sekolah

Pelaksanaan program pembiasaan salat Dzuhur berjamaah di SMPN 13 Surabaya dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk

nyata penerapan pendidikan karakter berbasis religiusitas di lingkungan sekolah. Program ini tidak sekadar menjadi rutinitas keagamaan, tetapi juga merupakan media pembentukan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kebersamaan di kalangan peserta didik. Melalui kegiatan yang dilaksanakan setiap hari ini, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai spiritual yang kuat serta membentuk budaya religius yang hidup dan berkesinambungan di tengah-tengah kehidupan sekolah.

Kegiatan salat Dzuhur berjamaah ini dilaksanakan secara rutin di mushola sekolah setiap pukul 12.30 siang, menyesuaikan dengan waktu salat Dzuhur. Sebelum kegiatan dimulai, para siswa bersama-sama melantunkan puji-pujian, yang bukan hanya menjadi bentuk ekspresi keagamaan, tetapi juga sarana untuk menyiapkan diri secara spiritual dalam menghadapi ibadah. Selanjutnya, siswa yang ditunjuk menjadi imam dan muadzin melaksanakan perannya secara bergantian sesuai jadwal yang telah ditentukan. Pola ini tidak hanya mengajarkan tanggung jawab dan kedisiplinan, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dan

kemampuan kepemimpinan religius di antara para siswa.

Menurut penuturan Bu Istiqomah, salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 13 Surabaya, bahwa “ Pelaksanaan kegiatan salat berjamaah ini telah menjadi bagian integral dari program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di sekolah”. Dengan demikian, salat Dzuhur berjamaah bukanlah kegiatan insidental, melainkan bagian dari upaya sistematis sekolah dalam membentuk karakter religius siswa melalui kebiasaan (habit formation).

Tingkat partisipasi siswa dalam kegiatan ini menunjukkan hasil yang sangat positif. Dari seluruh siswa beragama Islam di SMPN 13 Surabaya, sekitar 85 % secara konsisten mengikuti salat Dzuhur berjamaah setiap hari. Tingkat kehadiran yang tinggi ini mengindikasikan adanya internalisasi nilai religius dalam diri siswa serta efektivitas sistem pengawasan dan pembinaan yang diterapkan sekolah. Hasil ini sejalan dengan studi oleh Sari (2021) dalam Jurnal Pendidikan Karakter, yang menemukan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara berulang dalam kegiatan

ibadah bersama mampu meningkatkan kesadaran spiritual dan kedisiplinan siswa secara signifikan.

Keberhasilan program ini juga tidak lepas dari peran aktif para guru dan wali kelas yang senantiasa memastikan keterlibatan seluruh siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Bu Istiqomah, sebelum pelaksanaan salat berjamaah dimulai, wali kelas akan mengecek kehadiran siswa di kelas dan memastikan mereka menuju mushola untuk mengikuti kegiatan ibadah bersama. Pendekatan yang penuh keteladanan dan pengawasan ini menjadikan kegiatan salat Dzuhur berjamaah berlangsung dengan tertib, khusyuk, dan penuh makna.

Secara pedagogis, pelaksanaan program pembiasaan ini memiliki dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa. Disiplin waktu yang terbentuk dari rutinitas salat berjamaah melatih siswa untuk menghargai waktu dan tanggung jawab. Kebersamaan dalam barisan salat juga mengajarkan nilai kesetaraan, kebersatuan, serta pentingnya ukhuwah Islamiyah. Selain itu, dengan dilibatkannya siswa secara

aktif sebagai imam dan muadzin, kegiatan ini menumbuhkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab spiritual yang sangat penting dalam kehidupan sosial keagamaan mereka kelak.

2. Dampak Terhadap Kesadaran Spiritual dan Ketenangan Emosional

Dari hasil wawancara dengan sepuluh siswa aktif yang rutin mengikuti salat Dzuhur berjamaah, delapan siswa menyatakan bahwa mereka mengalami perubahan signifikan dalam kondisi emosional mereka. Mereka melaporkan merasa lebih tenang secara emosional setelah melaksanakan salat berjamaah, terutama setelah menghadapi tekanan akademik seperti ujian atau tugas berat. Selain itu, sebagian besar siswa juga mengungkapkan bahwa kegiatan salat berjamaah memperkuat kesadaran mereka terhadap pentingnya ibadah dan memperdalam hubungan spiritual dengan Tuhan.

Perasaan ketenangan emosional yang dialami siswa dalam pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah dapat dipahami sebagai bentuk hasil

dari rutinitas ibadah yang bersifat reflektif dan kontemplatif. Aktivitas keagamaan ini memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan jeda dari aktivitas akademik yang padat, sehingga tercipta keseimbangan antara kebutuhan intelektual dan spiritual. Dalam konteks psikologis, ibadah berjamaah berfungsi sebagai self-regulation mechanism yang membantu siswa menyalurkan tekanan dan stres melalui kegiatan yang menenangkan dan penuh makna. Momen berdoa, berdzikir, serta mendengarkan lantunan ayat suci menjadi sarana meditatif yang menumbuhkan ketenangan batin, rasa syukur, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Lebih dari itu, keterlibatan dalam jamaah memberikan rasa kebersamaan dan dukungan sosial yang kuat, sehingga siswa tidak hanya menemukan kedamaian personal, tetapi juga merasakan keberadaan kolektif yang menenteramkan. Dengan demikian, kegiatan salat Dzuhur berjamaah tidak hanya berfungsi sebagai ibadah ritual, melainkan juga sebagai media terapi spiritual yang mampu mengembangkan keseimbangan emosional, ketenangan jiwa, dan

kesehatan mental peserta didik secara holistik.

Selain itu, peningkatan kesadaran spiritual siswa juga tampak dalam pengakuan mereka bahwa salat berjamaah membuat mereka merasa “lebih dekat” dengan Allah, mengurangi stres, dan menenangkan hati setelah proses pembelajaran. Kesadaran ibadah ini berkembang menjadi motivasi intrinsik yang mendorong mereka memperbaiki perilaku, meningkatkan kejujuran, serta memperkuat nilai-nilai religius. Jika dilihat dari aspek psikologis, beberapa siswa menyatakan bahwa setelah mengikuti salat berjamaah mereka merasa lebih mampu mengendalikan diri, tidak mudah marah, dan lebih fokus dalam belajar.

3. Pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab

Guru dan wali kelas di SMPN 13 Surabaya mengamati bahwa siswa yang secara rutin mengikuti kegiatan salat Dzuhur berjamaah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam aspek kedisiplinan. Peningkatan tersebut terlihat dari kehadiran siswa di sekolah,

ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, serta kesungguhan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Kedisiplinan ini terbentuk karena adanya pembiasaan terstruktur yang dilakukan secara konsisten setiap hari, disertai dengan pengawasan dan teladan dari para guru. Selain itu, lingkungan sekolah yang religius turut menciptakan atmosfer yang kondusif untuk menumbuhkan kesadaran berperilaku tertib dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, para guru mencatat bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan salat berjamaah juga menunjukkan peningkatan tanggung jawab personal dan sosial. Mereka menjadi lebih sadar akan kewajiban sebagai pelajar, lebih sopan dalam berinteraksi, serta lebih peduli terhadap teman-temannya. Sikap tanggung jawab ini tidak hanya tercermin dalam konteks keagamaan, tetapi juga dalam kegiatan akademik dan sosial di lingkungan sekolah. Siswa menjadi lebih berinisiatif membantu teman yang kesulitan belajar, menjaga kebersihan mushola, serta menunjukkan kepedulian terhadap sesama.

Berdasarkan catatan perilaku siswa di SMPN 13 Surabaya, tercatat adanya penurunan jumlah pelanggaran kedisiplinan dibandingkan semester sebelumnya. Misalnya, kasus keterlambatan dan ketidakhadiran tanpa izin menurun cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah tidak hanya membentuk rutinitas religius, tetapi juga memberikan dampak positif terhadap perilaku dan karakter siswa secara umum.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program pembiasaan salat Dzuhur berjamaah di SMPN 13 Surabaya tidak hanya berdampak pada peningkatan religiusitas siswa, tetapi juga berperan strategis dalam membangun karakter disiplin dan tanggung jawab. Keteraturan waktu salat, keterlibatan aktif siswa, serta keteladanan guru menjadi faktor penting yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang religius, tertib, dan berkarakter.

D. pembahasan

1. Pelaksanaan Jamaah Salat Zuhur sebagai Kegiatan Rutin Sekolah.

Pelaksanaan jamaah salat Dzuhur di SMPN 13 Surabaya dapat

dilihat sebagai implementasi nyata dari penguatan kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) siswa. Konsep kecerdasan spiritual dipahami dalam literatur terkini sebagai kapasitas individu untuk menemukan makna dan tujuan hidup, melakukan refleksi diri secara mendalam, serta mengintegrasikan nilai-nilai religius atau moral ke dalam tindakan sehari-hari untuk mencapai koherensi eksistensial dan orientasi nilai yang kuat (Wiseman & Watts, 2022). (Praktik ritual seperti salat berjamaah yang dilakukan secara rutin memungkinkan siswa mengaktualisasikan dimensi ini: melalui ritual doa, membaca puji-pujian, dan menghayati keilahian secara reflektif. Dengan demikian, aktivitas keagamaan ini bukan hanya ritual religius formal, tetapi juga sarana teatrikal spiritualitas yang memungkinkan siswa berjumpa dengan makna eksistensial di luar tekanan akademik.

Dampak terhadap pengelolaan emosi dan stres muncul dari fungsi ritual sebagai coping mechanism. Berdasarkan wawancara, siswa melaporkan bahwa jamaah salat Dzuhur memberikan jeda yang reflektif, yang memungkinkan mereka

mengalihkan fokus dari tugas, ujian, dan tuntutan akademik menjadi ruang batin yang tenang. Secara teori, hal ini sejalan dengan penelitian yang menemukan hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan manajemen stres pada siswa SMAN di Kalimantan Timur, di mana siswa dengan tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung lebih mampu mengelola stres akademik (Suparmi et al., 2023). Bodynote: penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan signifikan dengan kemampuan siswa dalam menghadapi stres akademik melalui strategi coping religius dan reflektif.

Karakter pembangunan muncul sebagai konsekuensi jangka panjang dari praktik spiritual-emosional tersebut. Disiplin dalam kehadiran dan ketepatan waktu, tanggung jawab dalam memegang peran imam/muadzin, serta partisipasi aktif dalam kegiatan jamaah memperlihatkan bahwa kecerdasan spiritual tidak hanya membentuk aspek batin, tetapi juga membaur ke dalam aspek sosial dan perilaku. Teori self-regulated learning dan model pendidikan karakter menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual

mendukung regulasi diri (self-regulation) yang berdampak pada pengendalian emosi, motivasi internal, dan kesadaran moral (Indrayani et al., 2021). Dalam penelitian mereka, kecerdasan spiritual terbukti memprediksi self-regulated learning siswa sehingga siswa lebih mampu menjaga fokus, mengatur stres, dan memikul tanggung jawab akademik secara mandiri.

Lebih jauh, dampak emosional-spiritual ini tampak bukan hanya dalam pengurangan stres akademik, tetapi juga dalam pembentukan hubungan malu, kesabaran, toleransi, dan empati nilai-nilai karakter yang sangat diinginkan dalam pendidikan karakter. Praktik ritual berjamaah mengandung dimensi sosial: barisan salat, suara muadzin, interaksi antar siswa dalam persiapan ibadah, yang semua itu menumbuhkan rasa solidaritas dan kepedulian. Literatur "The Impact of Religious Discipline on Madrasah Students' Emotional Intelligence" melaporkan bahwa disiplin keagamaan berkorelasi signifikan dengan kecerdasan emosional, termasuk kemampuan siswa dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosi mereka sendiri melalui keteraturan ibadah (Yusup et

al., 2023).

Namun, implementasi ini juga memiliki aspek yang perlu diperhatikan agar penguatan kecerdasan spiritual serta dampak positif terhadap stres dan karakter benar-benar optimal. Pertama, keberlangsungan dan konsistensi adalah kunci; tanpa rutinitas dan penegakan yang konsisten, manfaat emosional dan spiritual bisa terputus. Kedua, diperlukan pemahaman siswa akan makna ritual, bukan hanya pelaksanaan fisiknya, agar terjadi internalisasi nilai bukan sekadar formalitas. Ketiga, dukungan guru dan lingkungan sekolah mutlak agar siswa merasa aman secara emosional selama berpartisipasi dalam ritual. Keempat, perlu integrasi dengan kurikulum pendidikan karakter secara formal sehingga jamaah salat tidak berdiri sendiri tetapi bersinergi dengan program pembelajaran, bimbingan, dan intervensi psikologis jika diperlukan.

Secara keseluruhan, jamaah salat Dzuhur di SMPN 13 Surabaya berfungsi sebagai model pendidikan religius yang efektif dalam penguatan kecerdasan spiritual siswa. Dampaknya tidak hanya pada aspek spiritual dan emosional (ketenangan,

pengelolaan stres), tetapi juga pada pembangunan karakter: disiplin, tanggung jawab, empati, dan kesadaran moral. Temuan ini mendukung teori bahwa pendidikan karakter religius harus melibatkan ritual dan kebiasaan keagamaan yang reflektif serta prekursor bagi regulasi diri dan ketahanan psikologis siswa.

2. Dampak Terhadap Kesadaran Spiritual dan Ketenangan Emosional

Implementasi salat Zuhur berjamaah di SMPN 13 Surabaya terbukti memiliki kontribusi penting dalam penguatan kecerdasan spiritual siswa serta berdampak signifikan terhadap pengelolaan emosi, stres, dan pembangunan karakter mereka. Berdasarkan hasil wawancara terhadap sepuluh siswa yang aktif mengikuti kegiatan ini, delapan di antaranya mengaku mengalami perubahan emosional yang positif setelah rutin melaksanakan salat berjamaah. Mereka merasa lebih tenang, mampu mengendalikan diri, tidak mudah marah, serta lebih fokus dalam belajar setelah menjalani ibadah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa salat berjamaah berfungsi tidak hanya sebagai kewajiban ritual

keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pengembangan diri dan terapi spiritual yang membantu siswa mencapai keseimbangan emosional dan mental.

Dari perspektif teori kecerdasan spiritual, sebagaimana dijelaskan oleh Zohar (2012), individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu menemukan makna di balik setiap pengalaman hidup dan menghubungkan aktivitas sehari-hari dengan nilai-nilai transendental. Dalam konteks ini, praktik salat berjamaah menjadi wahana bagi siswa untuk memperdalam kesadaran spiritual melalui kegiatan reflektif seperti doa, dzikir, dan mendengarkan bacaan ayat suci. Pengalaman religius ini memperkuat dimensi spiritual mereka, menumbuhkan rasa kedekatan dengan Tuhan, serta memunculkan motivasi intrinsik untuk memperbaiki perilaku dan memperkuat nilai-nilai kejujuran serta tanggung jawab. Sejalan dengan teori emotion regulation (Gross, 1998), salat berjamaah juga dapat dipahami sebagai bentuk mekanisme pengaturan diri (self-regulation mechanism) yang memungkinkan individu menenangkan pikiran,

menata kembali persepsi terhadap tekanan akademik, dan menyalurkan stres melalui aktivitas bermakna yang bernilai spiritual.

Kegiatan ini memberikan ruang jeda bagi siswa dari rutinitas akademik yang padat, sehingga tercipta keseimbangan antara kebutuhan intelektual dan spiritual. Ibadah berjamaah, seperti salat berjamaah, berfungsi sebagai praktik *mindfulness* religius yang membantu siswa mengalihkan perhatian dari beban kognitif dan menumbuhkan ketenangan batin melalui kesadaran spiritual. Praktik ini juga memperkuat regulasi emosi serta membentuk karakter melalui pengalaman sosial yang menanamkan nilai kebersamaan, disiplin, dan solidaritas, sesuai dengan prinsip pendidikan karakter yang menekankan internalisasi nilai moral melalui pengalaman religius bermakna (Surahyo & Nurwahyudi, 2024).

Penelitian lain mendukung bahwa praktik keagamaan yang dilakukan secara rutin memiliki efek terapeutik terhadap stres akademik dan keseimbangan psikologis siswa. Aktivitas seperti salat berjamaah,

dzikir, dan muhasabah berfungsi sebagai mekanisme koping yang efektif untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan ketenangan batin. Selain itu, keterlibatan dalam praktik keagamaan juga mendukung regulasi diri dan kesadaran moral, yang berkontribusi pada pembentukan karakter positif dalam konteks pendidikan tinggi (Marhamah & Musfichin, 2025). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intensitas ibadah malam, seperti salat tahajud, berkorelasi negatif dengan tingkat stres pelajar. Hal ini sejalan dengan temuan Azam & Abidin (2014) yang menunjukkan bahwa praktik salat tahajud dapat menurunkan tingkat stres santri di Pondok Islam “Y” Bekasi. Penelitian tersebut menggunakan desain eksperimen pretest-posttest dengan kelompok kontrol, dan hasilnya menunjukkan bahwa kelompok eksperimen yang rutin melakukan salat tahajud mengalami penurunan stres yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Dengan demikian, pelaksanaan salat Zuhur berjamaah bukan hanya sekadar kewajiban ibadah yang dilaksanakan di sekolah,

tetapi juga sebuah strategi efektif dalam pembentukan karakter, pengelolaan stres, dan pengembangan kecerdasan spiritual peserta didik secara holistik. Praktik ini membantu siswa menemukan keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, sehingga mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada kesehatan mental dan moralitas. Sejalan dengan temuan Jumal **Syaifuddin (2022)**, integrasi kecerdasan emosional dan spiritual terbukti secara signifikan memperkuat karakter siswa, dengan kecerdasan emosional membantu pengelolaan emosi dan hubungan sosial, sedangkan kecerdasan spiritual menanamkan nilai moral dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, kegiatan salat berjamaah di sekolah sebaiknya terus dikembangkan dan dimaknai bukan hanya sebagai rutinitas keagamaan, tetapi sebagai bagian integral dari pendidikan spiritual dan pembentukan kepribadian yang utuh.

3. Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab

pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa. Berdasarkan pengamatan guru dan wali kelas, siswa yang rutin mengikuti kegiatan salat berjamaah menunjukkan peningkatan kedisiplinan yang nyata, baik dalam hal kehadiran di sekolah, ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, maupun kesungguhan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Fenomena ini sejalan dengan teori behavioral learning yang dikemukakan oleh Skinner (1965), di mana perilaku positif dapat terbentuk melalui proses pembiasaan (habit formation) dan penguatan (reinforcement) yang dilakukan secara konsisten. Salat berjamaah yang dilaksanakan setiap hari di sekolah berperan sebagai stimulus perilaku terstruktur yang secara tidak langsung melatih siswa untuk mengatur waktu, menepati jadwal, serta bertanggung jawab terhadap kewajiban mereka.

Selain itu, teori social learning yang dikemukakan oleh Bandura & Walters (1977) juga relevan dalam menjelaskan

bagaimana teladan guru dan lingkungan religius sekolah berperan penting dalam membentuk perilaku disiplin siswa. Dalam konteks SMPN 13 Surabaya, guru dan wali kelas tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai model perilaku yang menunjukkan ketepatan waktu, tanggung jawab, serta kesungguhan dalam menjalankan ibadah. Melalui proses observasi dan imitasi, siswa belajar untuk meniru perilaku positif tersebut dan menjadikannya bagian dari kebiasaan mereka. Lingkungan sekolah yang religius turut memperkuat pembelajaran sosial ini, karena siswa dikelilingi oleh norma dan nilai yang mendorong ketaatan, keteraturan, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama.

Dampak dari pembiasaan ini juga terlihat pada peningkatan tanggung jawab personal dan sosial siswa. Mereka menjadi lebih sadar akan kewajiban sebagai pelajar, lebih sopan dalam berinteraksi, serta menunjukkan empati yang lebih tinggi terhadap teman sebayanya.

Perilaku seperti membantu teman yang kesulitan belajar, menjaga kebersihan mushola, dan peduli terhadap lingkungan sosial menunjukkan bahwa kegiatan salat berjamaah mampu menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter menurut Lickona (1992), yang menekankan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pengajaran nilai, tetapi harus melalui pengalaman langsung dan kebiasaan yang berulang. Dalam hal ini, praktik salat berjamaah menjadi bentuk nyata internalisasi nilai religius yang diwujudkan dalam perilaku disiplin dan tanggung jawab.

Data observasi sekolah yang mencatat penurunan signifikan jumlah pelanggaran kedisiplinan, seperti keterlambatan dan ketidakhadiran tanpa izin, memperkuat bukti empiris bahwa pembiasaan religius berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa. Penurunan kasus tersebut tidak hanya menandakan keberhasilan program dalam meningkatkan kepatuhan terhadap

aturan sekolah, tetapi juga menggambarkan terbentuknya kesadaran intrinsik siswa terhadap pentingnya keteraturan dan tanggung jawab pribadi.

Dengan demikian, implementasi salat Dzuhur berjamaah di SMPN 13 Surabaya dapat dipahami sebagai praktik pendidikan karakter berbasis spiritual yang efektif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan religiusitas siswa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial secara konsisten melalui pengalaman spiritual dan sosial yang terstruktur. Kombinasi antara pembiasaan, keteladanan guru, dan lingkungan sekolah yang mendukung membentuk budaya religius yang berkelanjutan, di mana kedisiplinan dan tanggung jawab menjadi refleksi nyata dari penghayatan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

E. Kesimpulan

Pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah di SMPN 13 Surabaya merupakan bentuk nyata implementasi pendidikan spiritual

yang terintegrasi dengan pembentukan karakter siswa. Kegiatan ini tidak sekadar rutinitas ibadah, tetapi menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual, pengelolaan emosi, serta karakter disiplin dan tanggung jawab. Melalui pelaksanaan yang rutin dan terstruktur, siswa belajar menemukan makna spiritual dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan ketenangan batin, dan mengembangkan kemampuan reflektif dalam menghadapi tekanan akademik.

Secara psikologis, kegiatan salat berjamaah berfungsi sebagai mekanisme pengaturan diri (self-regulation) yang membantu siswa mengelola stres dan emosi melalui pendekatan religius yang bermakna. Dari sisi sosial, kegiatan ini memperkuat nilai solidaritas, empati, dan kepedulian karena siswa berinteraksi dalam suasana kebersamaan dan saling menghormati. Disiplin waktu, tanggung jawab terhadap peran dalam jamaah, serta keteladanan guru menjadi faktor penting yang memperkuat pembentukan karakter positif secara konsisten.

Dengan demikian, program pembiasaan salat Dzuhur berjamaah di SMPN 13 Surabaya terbukti tidak hanya memperkuat dimensi religius siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan kecerdasan spiritual, stabilitas emosional, dan pembentukan karakter yang utuh. Kegiatan ini layak dijadikan model implementasi pendidikan karakter berbasis spiritual karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan moral secara harmonis dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, dan berkepribadian tangguh.

F. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan salat Dzuhur berjamaah sebagai upaya penguatan kecerdasan spiritual siswa di SMPN 13 Surabaya, peneliti memberikan beberapa saran untuk pengembangan selanjutnya. Bagi pihak sekolah, kegiatan salat Dzuhur berjamaah perlu terus dilaksanakan secara konsisten dan terstruktur, serta diintegrasikan ke dalam program pendidikan karakter dan penguatan profil pelajar Pancasila. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas ibadah, tetapi

juga menjadi sarana pembentukan nilai religius, kedisiplinan, dan tanggung jawab siswa. Bagi guru dan wali kelas, disarankan agar lebih aktif memberikan keteladanan dan bimbingan selama pelaksanaan salat berjamaah berlangsung. Guru berperan penting sebagai figur panutan yang dapat menanamkan nilai-nilai spiritual melalui sikap, kedisiplinan, dan interaksi positif dengan siswa, sehingga proses internalisasi nilai berlangsung secara efektif.

Selanjutnya, bagi peneliti berikutnya, disarankan untuk memperluas lingkup penelitian dengan melibatkan lebih banyak responden, termasuk guru, kepala sekolah, dan orang tua, guna memperoleh data yang lebih komprehensif. Pendekatan penelitian yang bersifat mixed methods juga disarankan agar hasil yang diperoleh lebih objektif dan terukur, serta mampu menggambarkan pengaruh kegiatan salat berjamaah terhadap perkembangan kecerdasan spiritual dan karakter siswa secara lebih mendalam. Penelitian lanjutan dapat pula dilakukan secara longitudinal untuk melihat keberlanjutan dampak

kegiatan religius tersebut dalam jangka panjang

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Bandura, A., & Walters, R. H. (1977). *Social learning theory* (Vol. 1). Prentice hall Englewood Cliffs, NJ.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). Sage publications.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=DLbBDQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&ots=-is837LTOy&sig=R41UvMb-7PcKtQXzNFilaBPejK4&redir_esc=y#v=onepage&q=open%20ended&f=false

Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
<https://books.google.co.id/books?id=fjh2DwAAQBAJ>

Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*. Remaja Rosdakarya.

Skinner, B. F. (1965). *Science And Human Behavior*. Free Press.
<https://books.google.co.id/books?id=Pjjknd1HREIC>

Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Alfabeta. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=30193>

Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.

Zohar, D. (2012). *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*. Bloomsbury Publishing.
<https://books.google.co.id/books?id=vzQrpl9Z9rcC>

Jurnal :

Azam, S. M., & Abidin, Z. (2014). Efektivitas Shalat Tahajud Dalam Mengurangi Tingkat Stres Santri. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 6(2).
<https://doi.org/10.20885/intervensiopsikologi.vol6.iss2.art3>

Gross, J. J. (1998). The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review. *Review of General Psychology*, 2(3), 271–299.
<https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271>

Haryanto, S. (2023). Urgensi Kecerdasan Spiritual dalam Pencegahan Stres Pendekatan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 8000–8008.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5904>

Indrayani, F., Yuzarion, Y., & Hidayah, N. (2021). Pentingnya Kecerdasan Spiritual bagi Self-Regulated Learning Siswa SMA. *Jurnal Studia Insania*, 9(1), 23.
<https://doi.org/10.18592/jsi.v9i1.4589>

Izzah, A. N. (2024). *Internalisasi Keberagamaan Berbasis Muhasabah Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik (Studi Kasus di SMAN 2*

- Cikarang Utara) [Tesis]. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Marhamah, M., & Musfichin, M. (2025). Peran Koping Religius terhadap Stres Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir. *Jurnal Al-Husna*, 6(1), 49–63. <https://doi.org/10.18592/jah.v6i1.6432>
- Rahmawati, C., Na'imah, T., Nur'aeni, N., & Hamzah, I. F. (2024). Peran Kecerdasan Spiritual dan Dukungan Orangtua terhadap Stres Akademik. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(5), 5971–5979. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i5.7626>
- Sahab, A. S. A., Nurdin, M. N. H., & Ismail, I. (2025). The Impact of Social Media on Adolescents' Self-Regulation and Empathy: A Literature Analysis of Social Psychology and Digital Behavior. *COMPETITOR: Jurnal Pendidikan Kepeleatihan Olahraga*, 17(2), 2096–2107.
- Suparmi, S., Theojaya, M. A., & Winata, F. (2023). Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual (Sq) Dengan Manajemen Stres Pada Siswa Sman Di Kalimantan Timur. *JOEL: Journal of Educational and Language Research*, 2(7), 1055–1066.
- Surahyo, S., & Nurwahyudi, N. (2024). Pembiasaan Salat Berjamaah Terhadap Pembentukan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 94–101. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v3i1.84>
- Syaifuddin, J. (2025). Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 94–100.
- Wiseman, H., & Watts, F. (2022). Spiritual Intelligence: Participating With Heart, Mind, And Body. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 57(3). <https://doi.org/10.1111/zygo.12804>
- Yusup, M., Marzani, M., Lubis, T., & Anggraini, M. N. (2023). The Impact of Religious Discipline on Madrasah Students' Emotional Intelligence. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 8(2), 973–981.